

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi nilai ekonomi yang dimiliki oleh tanaman aren terbilang tinggi disertai dengan tingkat penyebarannya di wilayah Indonesia yang sangat luas. Oleh karena itu, kegiatan usaha budidaya tanaman aren di wilayah Indonesia juga terbilang sangat prospektif. Hampir keseluruhan bagian dari tanaman aren atau enau (*Arenga pinnata* Merr.) ini dapat dimanfaatkan sehingga seluruh komponennya mempunyai nilai ekonomis (Mukhamadun & Wahyudi, 2021). Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Sastro *et al.* (2022) yakni hampir keseluruhan bagian dari tanaman aren baik itu bagian fisik maupun bagian produksinya memiliki manfaat serta dapat dipergunakan untuk beragam keperluan. Adanya nilai ekonomis yang terkandung dalam tanaman aren ini menjadi salah satu langkah yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, lebih khususnya lagi bagi yang salah satu sumber pendapatan utamanya mengandalkan komoditas aren.

Tabel 1. Produksi Perkebunan Aren Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi Tanaman (Ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Kabupaten Bogor	281	465	685	673	792
2	Kabupaten Sukabumi	5250	5498	5609	5795	5756
3	Kabupaten Cianjur	18826	19280	18873	20437	20602
4	Kabupaten Bandung	542	547	548	493	465
5	Kabupaten Garut	16180	16168	16168	16168	15826
6	Kabupaten Tasikmalaya	11580	11666	11374	11661	10760
7	Kabupaten Ciamis	329	329	329	464	528
8	Kabupaten Kuningan	2255	2240	1440	2622	1858
9	Kabupaten Majalengka	1227	1263	1078	1482	1471
10	Kabupaten Sumedang	455	632	1386	1460	1477
11	Kabupaten Subang	119	119	120	466	2201
12	Kabupaten Purwakarta	323	1299	1308	1310	1084
13	Kabupaten Bandung Barat	2642	2770	2906	2991	2998
14	Kabupaten Pangandaran	1120	1058	972	937	936
15	Kota Tasikmalaya	13	39	15	55	56
16	Kota Banjar	121	124	129	126	129

Sumber: Open Data Jabar (2023)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki total produksi aren terbanyak ketiga setelah Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah

yang tergolong kaya dengan sumber bahan alam salah satunya ialah aren (Pardani, 2015). Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Indrawati *et al.* (2020) yakni dengan melimpahnya bahan alam aren yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, menjadikan wilayah ini sebagai salah satu wilayah penghasil gula merah di Jawa Barat.

Salah satu bentuk diversifikasi dari produk gula aren ini ialah gula semut aren yang memiliki bentuk berupa serbuk, beraroma, berwarna kuning kecoklatan dan berasal dari nira pohon aren (Mukhamadun & Wahyudi, 2021). Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki oleh gula semut aren yakni daya tahan yang dimiliki cukup lama serta kadar gula yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kadar gula yang terkandung pada gula pasir umumnya (Maretha, *et al.*, 2020). Selaras dengan pernyataan tersebut, Witno *et al.* (2022) juga menegaskan bahwa keunggulan yang ditinjau dari segi kesehatan ini menjadi landasan utama yang menjadikan gula aren semut lebih baik untuk dikonsumsi jika dibandingkan dengan pemanis lainnya. Oleh karena itu, prospek pengembangan gula semut ini sangat bagus karena permintaan akan produk ini juga cenderung meningkat untuk memenuhi kebutuhan baik ekspor maupun dalam negeri (Kurniawan, *et al.*, 2020).

Penghasil gula aren di daerah Kabupaten Tasikmalaya tersebar di beberapa kecamatan yang berada di wilayah kabupaten dan salah satunya ialah di Kecamatan Sariwangi. Desa Sukaharja menjadi salah satu desa yang bertempat di Kecamatan Sariwangi yang dimana salah satu mata pencaharian dari masyarakatnya adalah mengolah nira menjadi produk gula aren. Dengan adanya potensi aren di wilayah Kecamatan Sariwangi, menjadikan peluang untuk mengembangkan usaha produksi gula semut aren ini semakin besar. Selain itu, Kecamatan Sariwangi ini menjadi sentra gula semut aren di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu agroindustri yang sudah mengembangkan produk gula semut aren ini adalah agroindustri gula semut A'Meessna. Namun, setiap kegiatan bisnis tidak akan terlepas dari sebuah risiko.

Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian yang dapat dikuantitaskan serta menimbulkan kerugian atau kehilangan. Terdapat berbagai risiko yang bisa dialami oleh perusahaan yakni meliputi risiko keuangan, operasional, strategis, serta eksternalitas (Djohanputro, 2004). Selaras dengan pernyataan tersebut, Daya

et al. (2019) juga menegaskan bahwa salah satu risiko yang sering dialami oleh suatu perusahaan ialah risiko operasional. Hal ini dikarenakan risiko tersebut bersumber dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi barang dan jasa.

Menurut Muslich (2007) risiko operasional itu sendiri dapat diketahui sebagai kerugian finansial yang diakibatkan oleh beberapa hal yakni kegagalan proses internal perusahaan, kegagalan sumber daya manusia, kegagalan sistem, kerugian yang diakibatkan oleh kejadian yang terjadi di luar perusahaan, serta kerugian yang diakibatkan oleh melanggarnya hukum serta peraturan yang berlaku. Contohnya yaitu seperti kurangnya kompetensi yang dimiliki dalam manajemen, kegiatan operasional yang kurang efektif, sistem serta strategi manajemen yang dilakukan kurang tepat, serta kendala lainnya yang biasa disebabkan oleh faktor eksternal (Pangestuti, *et al.*, 2022). Beragamnya risiko yang muncul dalam kegiatan usaha menjadikan pengendalian risiko penting untuk dilakukan guna mengurangi atau mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan dari risiko tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengelola serta mengurangi akibat yang ditimbulkan oleh risiko yang dapat terjadi ialah dengan menerapkan manajemen risiko (Haryani & Risnawati, 2018). Menurut Lubis dan Imsar (2022) manajemen risiko itu sendiri dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah yang digunakan oleh manajemen untuk menangani berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh adanya risiko. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko ini tidak hanya spesifik bagi setiap industri atau sektor namun dapat juga diaplikasikan pada semua bidang kegiatan atau bisnis. Penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) ini termasuk ke dalam salah satu kegiatan manajemen risiko.

Agroindustri gula semut A'Meessna dalam menjalankan seluruh aktivitas usahanya juga tidak terlepas dari berbagai risiko operasional yang terjadi dan bersumber dari sumber daya manusia, proses, produktivitas, serta reputasi. Bentuk kejadian risiko operasional yang terjadi seperti risiko kecelakaan kerja, kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan, performa pekerja yang menurun, terjadinya kesalahan saat proses pengeringan atau pengovenan, terjadinya kesalahan saat proses penghalusan atau pengayakan, terjadinya kesalahan saat proses pengemasan, pelaksanaan kerja tidak sesuai SOP, terjadi kerusakan mesin pada saat produksi, serta komplain dari konsumen. Selain itu, agroindustri ini juga belum menerapkan

manajemen risiko dalam aktivitas usahanya. Sehingga penanganan terhadap risiko hanya baru dilakukan ketika risiko tersebut telah terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada usaha gula semut A'Meessna dengan judul "Analisis Risiko Operasional Pada Agroindustri Gula Semut Berdasarkan Pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM)". Alasan peneliti menggunakan pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM) yaitu agar dapat memberikan identifikasi, analisis, penanggapan serta pemantauan terhadap risiko yang terjadi di lingkungan usaha agroindustri gula semut A'Meessna sehingga penanganan yang dilakukan terhadap risiko dapat dilakukan secara tepat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja sumber risiko operasional yang terjadi pada agroindustri gula semut A'Meessna?
2. Bagaimana tingkat risiko operasional pada agroindustri gula semut A'Meessna berdasarkan pendekatan ERM?
3. Bagaimana strategi penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak risiko operasional pada agroindustri gula semut A'Meessna?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi sumber risiko operasional yang terjadi pada agroindustri gula semut A'Meessna.
2. Menganalisis tingkat risiko operasional pada agroindustri gula semut A'Meessna berdasarkan pendekatan ERM.
3. Mendeskripsikan strategi penanganan risiko berdasarkan kriteria risiko serta pengendalian risiko berdasarkan tingkat risiko.

1.4. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan wawasan serta pengetahuan mengenai analisis risiko operasional. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Peneliti, sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh di masa perkuliahan serta untuk menambah wawasan terkait risiko operasional menggunakan *Enterprise Risk Management* (ERM). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dengan objek yang sama sehingga dapat menjadi referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan objek yang sama.
2. Pengusaha gula semut A'Meessna, sebagai bahan pertimbangan dan juga kajian untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh risiko operasional pada kegiatan usaha gula semut A'Meessna.
3. Pemerintah, sebagai bahan informasi atau acuan dalam mengambil kebijakan yang akan ditetapkan terutama terkait pengembangan agorindustri gula semut.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan pengetahuan serta referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan sebagai referensi bagi peneliti mengenai risiko operasional.